

**METODE DAKWAH BIL HAL DALAM FILM *BAJRANGI BHAIJAN*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL)**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**



| | |
|--|------------------------------|
| PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS | No. 138 : D-2016 / Kom / 138 |
| ASAL | UIN SUNAN AMPEL SURABAYA |
| TANGGAL : | |

Oleh :

**Imam Sa'roni
NIM. B01212010**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2016**

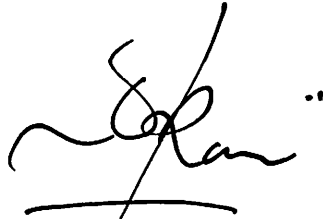
RIZKY
FOTO COPY & PENJILIDAN
Jl. Kadinilam - 65.58BY
081331020040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Imam Sa'roni** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2016.

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lukman', with a horizontal line underneath it. A diagonal line crosses through the signature and extends downwards towards the printed name.

Lukman Hakim S.Ag, M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi yang disusun oleh **Imam Sa'roni** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 08 Agustus 2016

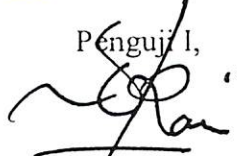
Mengesahkan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,


Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

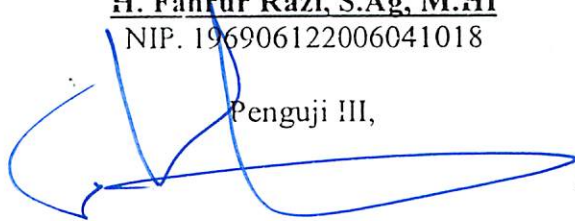
Penguji I,


Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, M.A
NIP. 197308212005011004

Penguji II,


H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

Penguji III,


Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I
NIP. 195501161985031003

Penguji IV,


Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012026

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Imam Sa'roni

NIM : B01212010

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Simorejo, Widang, Tuban. RT. 004. RW. 001.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 29 Juli 2016



Imam Sa'roni
B01212010

ABSTRAK

Imam Sa'roni, B01212010 2016. Metode Dawah Bil Hal Dalam Film *Bajrangi Bhaijaan* Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Perilaku Prososial. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Metode Dakwah Bil Hal, Perilaku Prososial, Analisis Semiotika

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah : Bagaimana makna konotatif Metode Dakwah Bil Hal dalam film *Bajrangi Bhaijaan* Terhadap Perilaku Prososial? dan Bagaimana makna denotatif Metode Dakwah Bil Hal dalam film “Bajrangi Bhaijaan” Terhadap Perilaku Prososial?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes dengan menggunakan teknik konotasi dan denotasi dalam mengungkapkan sebuah makna dari Metode Dakwah Bil Hal dalam film *Bajrangi Bhaijaan* Terhadap Perilaku Prososial. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan, pemeranan, serta ilustrasi musik dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Film *Bajrangi Bhaijaan* merupakan salah satu media dakwah yang memakai metode dakwah bil hal meliputi tolong menolong antar sesama tanpa mengurangi perbedaan agama. Menolong sesama manusia dalam rangka merealisasikan ajaran islam yakni dakwah bil hal dalam bentuk perbuatan nyata. metode dakwah bil hal dalam konteks masyarakat heterogen dari dua negara India dan Pakistan berhasil mengajak masyarakat untuk mengakhiri konflik yang terjadi. Dan metode dakwah bil hal dalam film *Bajrangi Bhaijaan* termasuk dalam dakwah *uswatun hasana* yakni dakwah yang dilakukan dengan akhlakul karimah, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang shaleh.

Skripsi ini hanya sebatas mengkaji tentang metode dakwah bil hal, diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan teori sosial dan memperdalam metode penelitian.

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahul | 33 |
| Tabel 3.1 Peta Semiotika Roland Barthes | 51 |
| Tabel 4.1 Crew Film | 56 |
| Tabel 4.2 Adegan Satu..... | 70 |
| Tabel 4.3 Adegan Dua | 71 |
| Tabel 4.4 Adegan Tiga..... | 72 |
| Tabel 4.5 Adegan Empat..... | 73 |
| Tabel 4.6 Adegan Lima..... | 75 |
| Tabel 4.7 Adegan Enam..... | 75 |
| Tabel 4.8 Adegan Tujuh | 77 |
| Tabel 4.9 Adegan Delapan..... | 78 |
| Tabel 4.10 Adegan Sembilan..... | 80 |
| Tabel 4.11 Adegan Sepuluh..... | 81 |
| Tabel 4.12 Adegan Sebelas..... | 83 |
| Tabel 4.13 Adegan Dua Belas | 84 |
| Tabel 4.14 Adegan Tiga Belas..... | 85 |
| Tabel 4.15 Adegan Empat Belas..... | 87 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
A. Latar Belakang

Islam adalah agama sempurna yang menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang diturunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia karena Islam itu membawa rahmat bagi seluruh alam bila diterapkan di tengah-tengah umat manusia.¹

M. Ali Aziz dalam bukunya mengatakan bahwa, pengertian dakwah adalah aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dakwah juga bisa dilakukan melalui lisan maupun tulisan yakni yang bersifat mengajak, menyeru agar mentaati Allah dan menjauhi larangan-Nya.²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹ N.Faqih Syarif H, *Sales Magic for Dakwah*, (Surabaya: Pribadi Press,2007), Hal .5

² M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 5

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an- Nahl: 125)³

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Untuk mencapai dakwah yang efektif maka diperlukan media. Di zaman yang serba modern ini banyak sekali bermunculan media yang bersaing untuk semakin canggih. Maka disinilah peran para da'i untuk memilih dan memanfaatkan media secara optimal.

Salah satu media yang mempunyai peluang besar adalah film karena hampir semua orang dari semua usia menyukai film. Selain memiliki fungsi entertainmen, film juga berfungsi sebagaimana media yang lain yakni edukatif, informatif dan *control* sosial.⁴

Begitupun dalam dunia perfileman, film merupakan media yang komplit percampuran antara seni dan teknologi (audio visual). Hal ini yang menjadi peluang bagi para pendakwah untuk berdakwah melalui film, meski pada faktanya mereka harus berhadapan dengan industri perfileman kapitalis. Selain mudah dipahami dalam menyampaikan pesan, film juga dapat dijadikan hiburan bagi masyarakat untuk melepas kepenatan setelah beraktifitas.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Syamsil Cipta Media).

⁴ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami*, (Jakarta: Harakah, 2002), Hal.64

Pesan dakwah bisa disampaikan melalui media audio visual yang dikemas dalam film, tergantung bagaimana cendekiawan muslim bisa ikut mengisi dunia perfileman dengan menyisipkan pesan dakwah. Film yang bernuansa Islami masih sangat sedikit di Indonesia kebanyakan film masih berkutat dalam nuansa horor, romansa cinta dan bahkan tak jarang film barat mengisi perfileman di Indonesia.

Selain itu film juga merupakan usaha yang sangat menjanjikan sehingga banyak *production house* berlomba-lomba membuat film. Biaya produksi dalam pembuatan film juga tidak murah, dalam membuat satu film saja produser harus merogoh kocek milyaran rupiah, namun itu tidak sebanding dengan film jika sukses beredar di pasaran nilai rupiah produksi yang dikeluarkan akan kembali berlipat-lipat. Hal ini juga merupakan peluang dakwah yang sangat besar, dengan film dakwah sekali saja bisa meng-*cover* mad'u sebanyak-banyaknya dan ditambah dengan nilai komersil yang akan bertambah agar terus bisa memperjuangkan agama Islam.

Pesan dalam sebuah film terkadang bergantung pada masing-masing personal dalam memaknai dan menafsirkan isi dari film itu sendiri.⁵ Di sini pelajaran tentang perfilman sangat penting untuk mengetahui isi pesan dalam film tersebut. Karena jika kita hanya menikmati film dari segi hiburan maka itu lah fungsi film, namun jika kita dapat menela'ah secara edukatif, maka sebuah film dapat memberi kita

⁵ Verharr, *Pengantar Linguistik*. (Yogyakarta: UGM Press, 1995,) Hal. 16

inspirasi dan bahkan lebih. Sebagai da'i disinilah peluang untuk mengisi pesan film dengan materi dakwah⁶. Sebagaimana diketahui, bahwa media-media di atas sangat ampuh untuk dipergunakan dalam kehidupan di zaman modern seperti sekarang ini.⁷

Dakwah juga bisa dilakukan secara tidak langsung seperti menolong seseorang yang sedang membutuhkan bantuan dalam psikologi sosial disebut dengan perilaku prososial.

Menurut O. Sears, Peplau, dan Taylor. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong⁸

Perilaku prososial berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rusthon, 1980).⁹

Di tengah-tengah perkembangan perfileman di dunia banyak film bermunculan akan tetapi terkadang film-film tersebut tidak memberikan contoh yang baik atau tidak adanya pesan moral yang harus kita ambil, mala memberikan efek yang negatif terhadap penonton.

Film *Banjrange Bhaijaan*, mengangkat konflik hubungan diplomatik, serta perang antara India dan Pakistan telah berlangsung empat

⁶ Harjani Hefni Suparta Mundzier. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2009,) Hal. 51

⁷ Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha Mediatama, 2005). Hal. 55

⁸ D.O Sears, L.A. Peplau and S.E. Taylor : *Social Psychology, Edisi 7*, (Los Angeles:Prentice Hall Internatonal, Inc), hal.367

⁹ David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1991). H. 47

periode. Diawali pada tahun 1947 yang berakhir pada pembagian wilayah Kashmir untuk kedua negara, dan terakhir pada tahun 1999. Sebagian besar, hasil peperangan kedua negara berujung pada pembagian atau pelepasan wilayah. Salah satunya adalah lepasnya provinsi East Pakistan dan berdiri sendiri sebagai negara yang kini dikenal sebagai Bangladesh. Sedangkan seting Kashmir yang digunakan dalam film ini sebagian besarnya diambil di teritori India.

Memang dalam film ini tidak ada adegan tentang perang yang pernah terjadi di kedua negara tersebut, tetapi bagaimana cara mengkonstruksikan metode dakwah bil hal tentang cinta, kedamaian dan persatuan. Antara India dan Pakistan, antara Islam dan Hindu yang kerap berkonflik di sana, melalui misi menolong shahida kembali ke orang tuanya. Untuk ditunjukkan ke publik sehingga seluruh masyarakat khususnya kedua negara tersebut tau bahwa berperilaku baik atau menolong seseorang tidak harus sesama suku, ras ataupun agama karena hidup di dunia ini banyak suku, ras dan agama.

Di dalam film tersebut banyak pesan moral yang bisa kita ambil hikmahnya, terutama yang paling menonjol dalam film ini adalah perilaku tolong menolong, bagaimana menghargai perbedaan agama tanpa memandang ras atau suku orang tersebut.

Film yang bergenre laga, komedi serta drama di rilis pada tanggal 17 juli 2015, yang di sutradarai oleh Kabir Khan sukses besar di peringkat

box office domestik dan internasional¹⁰ sehingga berhasil merangsek dalam jajaran 10 film *bollywood* terlaris sepanjang masa tepatnya menduduki peringkat kedua¹¹

Film ini mendapatkan banyak penghargaan yaitu dalam kategori filmfare untuk cerita terbaik, zee cine untuk film terbaik, film nasional untuk *best popular film providing wholesome entertainment*, *star guild award* untuk aktor terbaik, *screen award for best film*, *big star most entertaining actor in a social more – male*, *stardust* untuk *best director*, *screen award for best story*.

Dari paparan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dan melalui apa saja.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial dakwah di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang masalah yang akan diteliti, peneliti merumuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

“ Bagaimana Motode Dakwah Bil-Hal dalam Film *Bajrangi Bhaijaan* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Perilaku Prososial)” ?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰ KLN, Kapan Lagi Network, (<http://muvila.com/film/artikel/film-bajrangi-bhaijaan-sukses-besar-di-box-office-dunia-150723z.html>. Diakses 7 april 2016).

¹¹ Arlina Design, (<http://semuabollywood.com/2016/01/03-fakta-menarik-film-bajrangi-bhaijaan-2015.html>. diakses 7 april 2016).

Berdasarkan pokok permasalahan yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah:

Ingin mengetahui motode dakwah bil-hal dalam film *Bajrangi Bhaijaan* terhadap perilaku prososial .

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi wawasan keilmuan baru yang positif, sehingga dapat menjadi masukan dan pengembangan penelitian di bidang dakwah melalui media audio visual untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat secara praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pembelajaran dan pengetahuan bagi peneliti agar bisa menjadi lebih baik.

b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi komunikasi dan penyiaran Islam khususnya mahasiswa dan mahasiswi agar memanfaatkan media film sebagai sarana dakwah yang efektif. Dan bagi masyarakat luas agar bisa memanfaatkan film sebagai sumber wacana edukatif dalam sehari-hari.

E. Konseptualisasi

Definisi konsep adalah unsur-unsur dari penelitian, sedangkan konsep sendiri merupakan definisi singkat dari gejala-gejala, yang biasanya merupakan judul dari penelitian.¹²

Pada konseptualisasi ini menggunakan model analisis simiotika Roland Barthes. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh yang mempergunakannya.

1. Dakwah bil hal

Dakwah bil al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya.¹³

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil hal bisa juga disebut dakwah alamiah. Yakni dengan langsung terjun kelapangan dan melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat

¹² Koentjoro Ningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990), Hal. 21

¹³ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Konteporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). H. 75.

secara islami, sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rusthon, 1980).¹⁴

Perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun atau perasaan telah melakukan kebaikan.

Perilaku prososial ini tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksi di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain.¹⁵

Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satunya adalah perilaku sosial menolong orang lain atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain.

3. Analisis Semiotika

¹⁴ David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1991), Hal. 47

¹⁵ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI). Hal, 53.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tenga-tenga manusia dan bersama manusia. Simiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).¹⁶

Semiotika sebagai suatu pembelajaran dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Tanda itu bisa dipersepsikan seperti contoh ketika kita berkomunikasi dengan seseorang, baju yang kita pakai, makan dan minuman yang sedang dimakan, dan itu dapat ditemukan dimana-mana. Tanda itu juga dapat didefinisikan sebagai yang mewakili sesuatu lain. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Karena itu bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Penelitian terhadap bentuk yang bersifat audio visual ini dapat dilakukan dengan memilih satu model analisis tertentu, seperti Rolland Barthes.¹⁷

¹⁶ Alex Sobur. *Simiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal, 15.

¹⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 2007, (Yogyakarta:PT. Lkis Pelangi Aksara), h. 165

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Roland Barthes. Roland Barthes ini adalah salah satu dari beberapa pemikir yang memikirkan teori Semiotika ini. Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.

4. Film *Bajrangi Bhaijaan*

Bajrangi Bhaijaan adalah film India yang bergenre drama, laga, komedi dirilis pada tahun 2015, film ini menceritakan tentang seorang gadis kecil beragama islam yang tidak bisa berbicara namun dapat mendengar, anak ini berasal Pakistan bernama Shanida (Harshaali Malhotra) yang terpisah dengan ibunya saat sedang berada di stasiun kereta api di India.

Gadis kecil yang kelaparan itu terus berjalan hingga tersesat hingga bertemu dengan seorang penganut agama Hindu yang baik hati bernama Payan yang lebih dikenal dengan Bajrangi (Salman Khan). Bajrangi sendiri berasumsi bahwa Shanida adalah seorang Hindu dan terpisah dari orang tuanya. Kemudian ia membelikan Shanida sebuah kalung Bajrang Bali untuk melindunginya dari bahaya.

Bajrangi telah berjanji pada ayah Rasika yang bernama Dayanand (Sharat Saxena) bahwa ia akan mengumpulkan uang untuk membelikan

sebuah rumah untuk Rasika, agar ia dapat membuktikan dirinya sebagai memelai pria yang layak. Bajrangi meyakinkan Rasika bahwa Munni akan tinggal bersama mereka sampai orangtua Munni ditemukan.

Setelah beberapa lama, akhirnya Bajrangi mengetahui bahwa Munni adalah seorang Pakistan sekaligus seorang Muslim saat ia mendapatinya sedang sholat dimasjid yang berseberangan dengan tempat berdo'a orang hindu. Bajrangi berjanji akan mengembalikan Munni ke rumahnya, meskipun harus melalui banyak rintangan, bahkan ia harus masuk ke Pakistan tanpa visa. Dan kahirnya gajis kecil yang bernama shanida bisa kembali ke pelukan ibu dan keluarganya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan : a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Definisi Konsep, g) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Berisikan : Dalam bab ini memiliki empat pokok bahasan, yakni : a) Kajian Pustaka tentang dakwah. b) pengertian film c) kerangka teoritik d) Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisikan : Dalam bab ini membahas : a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Unit Analisis, c) Obyek peneliti, d) Jenis dan Sumber Data, e) Tahap-tahap Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data

Berisikan : Dalam bab ini diuraikan analisis permasalahan dalam film “Bajrangi Bhaijaan”

BAB V Penutup

Berisikan : Dalam bab ini membahas a) Kesimpulan, b) Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Pustaka

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dalam melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bhakial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari

¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). h. 6.

peruatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hai ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²

b. Jenis-jenis Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah Bil al-Hikmah

Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk narikoh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukuman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

² *Ibid.* H. 7

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, MA. Menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dengan menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, sastra sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat.

Dalam konteks dakwah misalnya, hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah; Hikmah bukan hanya berarti "Mengenal Strata Mad'u" akan tetapi juga" Bila harus bicara, bila harus diam". Hikmah

bukan hanya “Mencari Titik Temu” akan tetapi “Toleran yang Tanpa kehilangan Sibghah”. Bukan hanya dalam kontek “Memilih Kata yang Tepat”, akan tetapi juga “Cara Berpisah”, dan akhirnya pula bahwa, hikmah adalah *Uswatun Hasanah* serta Lisan al-Hal.³

2. Metode Dakwah Al-Mau'idzah Al-Hasanah.

Secara terminologi *mau'izhah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremorial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan- 'idzatan* yang dapat diartikan nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.⁴

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hh. 244.250.

⁴ *Ibid*, hh. 250-251.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“Al-Mau’izhah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur’an.

b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mau’izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau’idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasihati kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.⁵

⁵ *Ibid.* Hh.251-253.

3. Metode Dakwah Al-Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal meilit. Apabila ditambahkan *Alif* dan huruf *Jim* yang mengikuti *wazan Faa ala*, "*ja dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁶

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

4. Metode Dakwah Bil-Hijrah

Dakwah Bil-Hijrah yaitu islamisasi yang melalui perpindahan penduduk, warga yang berasal dari tempat A

⁶ *Ibid.* Hh. 253-255.

menujur ke tempat B. Hal yang sering diistilahkan dengan sebutan transmigrasi dan imigrasi.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Metode Dakwah Bil-Qalam

Dakwah Bil-Qalam yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang menyampaikan pesan keislaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku dan karya tulis lainnya.⁸

6. Metode Dakwah Bil-Yad

Dakwah Bil-Yad adalah yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas wewenang kekuasaan dalam pemerintahan.⁹

7. Metode Dakwah Bil-Qital

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dakwah Bil-Qital yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui semangat jihad di medan perang.¹⁰

8. Metode Dakwah Bil-Lisan

Dakwah bil lisan adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dalam buku lain,

⁷ Sheh Suhawi Rubb, *Islamisasi Ala Indonesiawi*, (Sidoarjo: Garisi, 2011), h. 104.

⁸ *Ibid.* H. 107.

⁹ *Ibid.* H. 108.

¹⁰ *Ibid.* H. 110.

dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.¹¹

9. Metode Dakwah Bil-Hal

Secara etimologi Dakwah Bil Hal merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan al-Haal. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata al-Haal berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah bil hal mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata”.

Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 29.

menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹²

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di madinah yang dilakukan adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum ansor dan muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah seterusnya. Terbukti dakwah bil hal sangat efektif.

Sebenarnya konsep dakwah bil hal ini bersumber pada ajaran islam yang di contohkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga umat islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah bil lisan, maka dakwah bil hal seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus usaha preventif bagi umat islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama.¹³

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di

¹² Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

¹³ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h, 159.

pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.¹⁴ Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan "*Ahsanul Qaul Wal Haal*" (ucapan dan perbuatan yang baik). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 33, sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٣٣

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang soleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.

Dengan demikian dakwah bil hal adalah memanggil, menyeru manusia kejalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW., banyak ditentukan oleh akhlak beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Untuk itu seorang muballigh haruslah menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di mata masyarakat. Dakwah merupakan kewajiban umat islam lebih-lebih

¹⁴ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 133.

mereka yang telah memiliki pengetahuan agama islam, menurut batas kemampuan masing-masing.

Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan Buya Hamka bahwa akhlak sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan manis serta tulisan yan dapat memikat tetapi denga budi pekerti yang luhur.¹⁵

Dakwah bil hal mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam dakwah bil lisan. Dakwah bil hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dakah bil lisan, keduanya mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian ajaran islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan da'i.

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah akan disorot oleh umat sebagai panutan. Dakwah bi hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah

¹⁵ Hamka, *Prinsip dan Kbijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h, 159.

sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.¹⁶

2. Memahami Agama dan Budaya dalam Perspektif Antropologi

Menurut *Canadian For Unesco* (1977:83) kebudayaan dinyatakan sebagai “*A dynamic value system of learned elements, with assumptions, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.*” Ada beberapa elemen penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi kesepakatan keyakinan, dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian budaya ini termasuk dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Pengertian budaya di atas berbeda dengan perspektif strukturalisme yang memandang kebudayaan sebagai produk atau hasil dari aktifitas nalar manusia, dimana ia memiliki kesejajaran bahasa yang juga merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. sumber kebudayaan tak lain adalah nalar manusia atau *human mind*. (Ahisma-putera, 2001: 23-25).

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), h, 178.

Pengertian ini hampir sama dengan perspektif antropologi kognitif, melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang berada dikepala individu dan bukan sesuatu yang *shared* di masyarakat atau kebudayaan sebagai kognisi manusia.

Menurut Suparlan (1986: 107), kebudayaan merupakan: “keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan”.

Woodward (2000: 69) mengikuti pendapat Keesing (1975) dan Sperber (1975,1985) menyatakan kebudayaan ialah “suatu sistem sadar dan di luar sadar yang berada didalam fikiran individu. Sistem kebudayaan tersebut diorganisir secara hirarkhis”. Di dalam pengetahuan kebudayaan terdapat pengetahuan yang umum dan khusus (kontekstual). Asumsi yang lebih umum disebut sebagai aksioma pengetahuan budaya. Oleh karena itu di dalam tulisannya mengenai Islam di Jawa, Woodward memperkenalkan konsep dan pendekatan baru di dalam hubungan antar agama dan budaya ialah aksiomatika struktural. Aksiomatika terkait dengan landasan teks-teks yang menjadi pegangan atau mendasari paham keagamaan, dan di sisi lain, struktur terkait dengan konteks sosio-religi-

kultural dimana teks tersebut di pahami dan menjadi basis bagi pembentukannya.

Dari berbagai definisi kebudayaan seperti yang telah dijelaskan dapat dipungkiri kalau agama bisa dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk suatu pemikiran manusia, kelakuan atau hasil kelakuan. Definisi kebudayaan sebagai kelakuan dan hasil kelakuan manusia tidaklah dapat digunakan, sebab kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk kebudayaan. Agama bukanlah semata-mata produk kelakuan atau hasil kelakuan. Pengertian ini strukturalisme mengenai kebudayaan juga kurang tepat untuk melihat agama bukan hanya sebagai produk kognitif. Oleh karena itu, digunakanlah pandangan atau perspektif yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan.

Menanggapi terhadap agama sebagai sistem kebudayaan Suparlan (1981:87) menyatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.

Simbol suci di dalam agama disebut, mengajawanta di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai keagamaan. Yang dimaksud

dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah: ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga (Steenbrink, 2000:42). Hampir sama dengan pendapat Steenbrink yang mengedepankan dimensi historis, maka menurut konsepsi Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari element yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, perlu dibedakan antara Islma itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam (Ozdemir, 1992: 244-245). Ajaran agama Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al Hadith adalah ajaran yang merupakan sumber esasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan disuatu wilayah-sebagai pedoman – maka kebersamaan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokanya. Kerena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannyanya juga merupakan sesuatu yang sakral.¹⁷

a. Budaya India

India adalah negara yang sekuler, toleransi yang kuat dan menerima perbedaan sebagai keberadaan Sang Pencipta. Jika setiap agama di dunia menerima kebenaran agama lain maka masalah di dunia ini tak akan ada masalah. Karena setiap agama memiliki esensi yang sama hanya ritualnya saja berbeda. Seperti masyarakat lain, masyarakat India juga kaya dengan ciri-ciri kebudayaan mereka dan masih menggunakan kebudayaan tersebut sehingga

¹⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (LkiS: Yogyakarta, 2005), hh, 13-17.

kini. Adat resam yang diamalkan oleh masyarakat India mempunyai banyak persamaan dengan kebudayaan masyarakat Melayu. Ini jelas terlihat dalam aspek kelahiran dan perkawinan. Seperti juga masyarakat lain, masyarakat India terdiri dari berbagai suku kaum, justru itu maklumat berikut hanya memaparkan adat resam masyarakat India secara umum. Kebanyakan masyarakat India berprofesi sebagai pedagang, baik itu membuka toko sembako, warung atau menjual pernak-pernak khas India.

Kebudayaan India penuh dengan sinkretisme dan pluralisme budaya. Kebudayaan ini terus menyerap adat istiadat, tradisi, dan pemikiran dari penjajah dan imigran sambil terus mempertahankan tradisi yang sudah mapan dan menyebarluaskan budaya India ke tempat-tempat lain di Asia.

Kebudayaan tradisional India memiliki hirarki sosial yang relatif ketat. Sejak usia dini, anak-anak diajari tentang peran dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Tradisi ini diperkuat dengan kepercayaan kepada dewa-dewa dan roh yang dianggap berperan penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam sistem kasta di India ditetapkan stratifikasi sosial dan pembatasan dalam kehidupan sosial di anak benua India. Kelas-kelas sosial dibentuk oleh ribuan kelompok herediter yang mempraktikkan endogami, yang umum disebut *jāti* atau *kasta*.

Orang India sangat menghargai nilai-nilai kekeluargaan tradisional. Walaupun demikian, rumah-rumah di perkotaan sekarang lebih sering hanya didiami oleh keluarga inti. Hal ini disebabkan keterbatasan ekonomi dan sosial untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga besar. Di kawasan pedesaan masih umum dijumpai anggota keluarga dari tiga hingga empat generasi yang tinggal di bawah satu atap. Masalah-masalah yang timbul dalam keluarga sering diselesaikan secara patriarkisme.

Bagi masyarakat India, hubungan sosial yang baik merupakan kebutuhan yang sangat penting, keramahan adalah sebuah kebiasaan dan harus selalu dilakukan oleh mereka. Selain itu masyarakat India juga suka menolong dan toleransi terhadap agama lain, terlihat pada tempat ibadah orang Islam dan Hindu berhadapan, merekapun hidup berdampingan.

Masyarakat India juga senang bergotong royong dan suka menolong terlihat pada menit awal saat Pawan memberikan minuman dan makanan, cara berpakaian mereka juga terbilang sopan kalau laki-laki memakai baju lengan pendek, lengan panjang dan jubah yang panjangnya selutut, serta memakai celana panjang. Kalau wanita memakai memakai seperti jubah seletutut yang dihiasi dengan pernak-pernik khas India serta memakai selendang dan memakai celana panjang.

b. Budaya Pakistan

Pakistan adalah negara yang sekuler, toleransi yang kuat dan menerima perbedaan sebagai keberadaan Sang Pencipta. Pakistan adalah negara Islam, baju yang setiap harinya dipakai warga Pakistan bisa di bilang syar'i. Mereka menyebutnya sebagai *shirwal khamiz*. Shirwal khamiz adalah pakaian seperti jubah yang panjang kebawah hingga setara dengan lutut, memakai celana bersifat gombong dan panjang serta kopyah untuk laki-laki.

Selain itu, perempuan Pakistan mengenakan shirwal khamiz sebagai pelengkap sari, lalu melengkapi jilbabnya dengan cadar, adapula yang tidak memakai cadar tapi tetap memakai pakaian tertutup.

Masyarakat Pakistan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama, lapang dada, serta sikap saling menghargai sangat diperlukan untuk membentuk kerukunan dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. Kehidupan mereka juga hampir sama dengan India, mereka banyak berprofesi sebagai pedagang, dan petani, selain itu sikap tolong menolong antara manusia juga kuat terlihat saat masyarakat menolong Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran polisi.

3. Film Sebagai Media Dakwah

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku

Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Sejarah dakwah kemudian mencatat bukan hanya perkembangan materi dan obyek dakwah, melainkan juga mencari media-media dakwah yang efektif. Ada berupa media visual, auditif, audio visual, buku, radio, televisi drama dan sebagainya.¹⁸ Termasuk internet dan film.

Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui pendengaran dan penglihatan inilah, film memberikan pengalaman-pengalaman baru pada para penonton. Pengalaman itu menyampaikan berbagai nuansa perasaan dan pemikiran kepada penonton. Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yaitu media mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah.

Film juga terkesan mempengaruhi, pengaruh yang lebih tajam untuk memancing emosi penonton. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film adalah sajian siap untuk dinikmati, film akan menjadi semakin penting sebagai media dakwah yang dapat menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim serta untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain, namun juga dapat dijadikan sebagai duta.

¹⁸ Wafyah dan Awaludin Pimay, *Sejarah dakwah*, Cet 1, (Semarang: RaSAIL, 2005) h, 13.

Dalam media komunikasi film dapat berfungsi sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebagai media tabligh, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya.

Film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *Qawlan Syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dihati.

Dengan adanya film yang menampilkan kebudayaan islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak pada dakwah, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi gerakannya dapat dikenali oleh seluruh lapisan manusia.¹⁹

4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

| No. | Nama dan Judul Penelitian | Kesamaan | Perbedaan |
|-----|--|-------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Yusroinia Achmada NIM.B01211035, 2015 | Sama-sama memakai analisis | Perbedaannya terletak pada |

¹⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 94-96.

| | | | |
|--|--|---|--|
| | <p>Makna Pesan Dakwah dalam Program “Assalamualaikum Cantik” episode “Fenomena Sosialita Hijabers” (analisis semiotik Roland Barthes).</p> <p>Kata kunci: Program TV, Dakwah, Pesan Dakwah, Analisis Semiotik.</p> | <p>semiotika Roland Barthes tetapi objek penelitiannya berbeda.</p> | <p>objek yang diteliti. Disini objek kajiannya adalah tentang pesan dakwah, sedangkan yang saya teliti tentang metode dakwah bilhal.</p> |
|--|--|---|--|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | | | |
|---|--|--|--|
| 2 | <p>Abdur Rozak Naufal NIM. B71210057, 2014</p> <p>Pesan Dakwah pada Anak Dalam Program Televisi (analisis semiotik Roland Barthes pada Program Hafidz Indonesia 2013 Episode 8).</p> <p>Kata kunci: Pesan Dakwah, Anak, Analisis Semiotika, Program Televisi.</p> | <p>Sama-sama memakai analisis semiotika Roland Barthes tetapi obyak penelitiannya berbeda.</p> | <p>Perbedaannya terletak objek yang di teliti. Disini objek kajiannya adalah tentang pesan dakwah, sedangkan yang saya teliti tentang metode dakwah bil hal.</p> |
| 3 | <p>Imam Safi'i : F0.7213094.</p> <p>Tesis ini berjudul "Pesan Moral Islam Pada Film Sang Murabbi, Sang Pencerah dan Sang Kiai: Analisis Semiotik Roland Barthes,</p> <p>Kata kunci: Film religi, Semiotika, Pesan Moral Islam.</p> | <p>Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes.</p> | <p>Perbedaannya terletak objek yang di teliti. Disini objek kajiannya adalah tentang pesan moral, sedangkan</p> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | yang saya teliti tentang metode dakwah bil hal. |
| 4. | Lutfiatun Hamidah: B06211062, 2015. Analisis Semiotik Sikap Dukungan Pada Komentar <i>Follower</i> Program Di Net Tv (Model Roland Barthes Untuk Program Ini Talk Show Periode Januari – Maret 2015). Kata kunci :Analisis Semiotik, Komentar <i>Follower</i> , Model Roland Barthes, Ini TalkShow. | Kesamaan terletak pada analisis yakni memkai analisis semiotika Roland Barthes. | Perbedaan terletak pada objek kajian. Disini objek kajiannya adalah tentang sikap dukungan pada komentar <i>follower</i> sedangkan yang saya teliti tentang metode dakwah bil hal. |
| 5. | Wawan Supriyanto | Persamaan pada | Perbedaan |

| | | | |
|--|--|---------------------------------------|--|
| | <p>NIM: 072110028</p> <p>Nilai Perjuangan Kemerdekaan</p> <p>Dalam Film “Sang Kyai” (Sebuah</p> <p>Analisis Semiotika Roland</p> <p>Barthes)</p> | <p>analisis Roland</p> <p>Barthes</p> | <p>telatak pada</p> <p>objek kajian.</p> <p>Disini objek</p> <p>kajiannya</p> <p>adalah</p> <p>tentang nilai</p> <p>perjuangan</p> <p>kemerdekaan</p> <p>sedangkan</p> <p>yang saya</p> <p>teliti tentang</p> <p>metode</p> <p>dakwah bil</p> <p>hal..</p> |
|--|--|---------------------------------------|--|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Metode sendiri berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata penelitian sendiri juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu, *research* yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *serch* (pencarian, penelurusan, dan penyelidikan), maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah egois dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk membongkar sistem makna yang tersembunyi di balik teks (bahasa) verbal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maupun non-verbal yang tersebar dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.

Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan persamaan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti.

Karena sifatnya ini peneliti kualitatif tidak berusaha menguji hipotesis.

¹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), h. 1.

Penelitian kualitatif adalah kumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah.² Peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan apa yang didapatkan dari hasil di lapangan.

Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode alamiah. Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi kedalam tiga hal. Pertama, analisis teks media, kedua penelitian kepustakaan (*library reserch*), ketiga penelitian lapangan (*field reserch*). Tujuan dari analisis isi teks media, adalah untuk memahami isi (content) apa yang terkandung dalam isi dokumen. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah semua dokumen baik cetak maupun visual (surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan, film, surat pribadi, buku, kitab suci, dan selebaran).

Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan yang kedua

² Lexy J. Moleyong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hal.5

yakni penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (*social setting*), yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian.³

Pandangan kontruksionis memiliki penilaian tersendiri bagaimana suatu fakta atau peristiwa adalah hasil dari kontruksi dari sebuah realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. Realitas tercipta lewat kontruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana kosepsi ketika realitas itu dipahami. Selain itu dalam pandangan kontruksionis mengatakan bahwa media bukanlah saluran bebas, ia juga sebagai subjek yang mengkontruksi realitas. Disini media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisakan realitas. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.⁴

Barthes yang menfokuskan pada fungsi ideologi dari tanda. Paham semiotikanya berupaya mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik konteks. Baginya, tanda membawa pesan palsu dan memperkuat kekuasaan. Barthes mengungkapkan bahwa tanda yang ada dalam batasan-batasan budaya bukanlah salah, namun ia terjebak dalam jaringan reproduksi ideologis (Smith 1996:176). Menurutnya, setiap tanda ideologis adalah hasil dari dua sistem tanda yang saling berhubungan. Sistem

³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h, 4.

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hh.22-26

pertama adalah sangat deskriptif dan merupakan gambar penanda dan petanda yang menggabungkan konsep untuk menghasilkan tanda denotatif.

Tanda kedua adalah konotasi, yakni sebagai sistem semiotika tatanan kedua menjadi kunci untuk mentransformasikan sebuah tanda netral ke dalam alat ideologis. Tanda sistem pertama menjadi penanda bagi sistem penanda kedua (Griffin 2006: 358-363). O'Shaughnessy & Stadler (2005:83-84) menjelaskan bahwa konotasi bekerja pada dua level, yakni konotasi individu dan konotasi budaya. Konotasi individu berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi individu yang membentuk cara mereka melihat dan merespon dunia. Level konotasi kedua menganggap bahwa obyek yang berbeda membawa pada sosiasi yang berbeda pula, dimana hal itu dibentuk secara kolektif oleh masyarakat dalam sebuah budaya.⁵

Berdasarkan peta Barthes terlihat di atas bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) sebagai ekspresi, bunyi, bentuk dari sebuah tanda, selanjutnya petanda (2) sebagai isi dari penanda, akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam Barthes adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tanda denotasi menghasilkan makna yang implisit, langsung dan pasti.

Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya kepada realita. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti artinya

⁵ Lukman Hakim, *Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi*, Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 02, Desember 2013 | 257.

memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiotika Barthes denotasi merupakan signifikansi tahap pertama sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Denotasi dikatakan sebagai makna objektif yang tetap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya Mawar secara konotasi dimaknai sebagai bunga desa sedangkan secara konotasi bermakna bunga yang ada di taman atau pot bunga. Dari data di atas disimpulkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) selain itu tanda denotatif juga mendasari makna Konotatif (4). Lebih lanjutnya sebagai berikut :

1. Denotasi merupakan Signifikansi tahap pertama yaitu apa yang digambarkan terhadap tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi didapatkan secara langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna yang sebenar-benarnya hadir dan mudah dikenali.
2. Konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain. Selain itu makna konotasi terjadi karena adanya Interaksi lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus, yakni umum, global, dan

tersebar. Maka, makna konotasi dapat ditinjau dari aspek dasar denotasi sekaligus mempertimbangkan aspek yang berada diluar dari denotasi.⁶

B. Unit Analisis

Unit of Analysis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam isi film / keseluruhan isi pesan.⁷

Unit analisis merupakan suatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis adalah suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya dan penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi analogi, komparasi, dan sejenisnya,⁸ unit tematik, dengan satuan ukurannya adalah adegan dan dialog yang ada di dalam film Bhajrangi Baijaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk

⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Ghalia : Indonesia 2014), 27

⁷ Dody M. Ghozali, *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*, 2005, (Bandung: Simbiosis Ekatama Media), h. 149

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 149

membuat keputusan atau memecahkan persoalan , karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Maka memecahkan persoalan ditunjukkan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut.⁹ Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi dalam data primer dan data sekunder.

a. Data Premier

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.¹⁰ Jenis data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa teks visual yang terdapat dalam film *Bhajrangi Baijaan*. Setelah peneliti mendapatkan film tersebut langkah selanjutnya adalah menganalisis baik data verbal maupun non-verbal.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.¹¹ Data sekunder ini merupakan data pendukung atau data pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti yakni berupa internet, buku-buku dan lainnya yang menunjang dan ada kaitannya dengan bahasa penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik data

⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, h, 99.

¹⁰ Joko Subagyo, *metode penelitian dalam praktek*, (Jakarta: rineka cipta, 2004). Hal 87.

¹¹ Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal 107.

primer, data sekunder atau dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data – data tentang film pendek tersebut serta cuplikan maupun profil dari film “*Bajrangi Baijaan*” ini. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tayangan film “*Bajrangi Baijaan*” yang diunduh melalui internet. Selain dokumentasi, teknik lainnya adalah observasi. Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu dengan melihat maupun mendengarkan film tersebut untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang telah dikonsep.

D. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan ini, peneliti sudah membaca mengenai masalah yang menarik untuk diteliti, serta peneliti memberikan pemahaman sederhana bahwa masalah itu layak untuk diteliti. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menentukan metode penelitian merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. serta menentukan metode analisis mengingat tujuan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini dalah menemukan pesan dakwah tentang kontruksi metode dakwah bil hal terhadap perilaku prososial dalam film *Bajrangi Baijaan*, maka peneliti memutuskan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes sebagai metode penelitiannya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini ialah tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mulai masuk pada proses penelitian serta mempersiapkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, barulah peneliti berperan untuk melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya.

c. Tahap Mengolah Data

Pada tahap ini, peneliti telah memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai yang diinginkan. Selanjutnya, dilakukan proses pemilihan data yang sesuai dengan rumusan penelitian yang diinginkan. Kemudian, setelah data terkumpul peneliti membandingkan dan melakukan analisis data yang terkumpul dengan teori yang digunakan oleh peneliti serta menyimpulkan penelitian yang dilakukan itu. Kesimpulan adalah jawaban dari tujuan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak

langsung.¹² Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan.

Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan.

Pengamatan merupakan proses awal penelitian dalam memulai penelitian. Peneliti akan melihat serta mengamati alur cerita dari film *Bajrangi Bhaijaan* dengan menyaksikan film dari Youtube.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹⁴

Pengumpulan data melalui dokumentasi yang diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data – data tentang film *Bajrangi Bhaijaan* tersebut serta cuplikan maupun profil dari film *Bajrangi Bhaijaan* ini.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (yogyakarta: Andi Offset, 2004), Hal.136.

¹³ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal. 107-108.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2006). Hal. 206.

Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tayangan film *Bajrangi Bhaijaan*.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, media data akan menggunakan saran dari Lexy Moleong sebagai berikut: Analisis Data Kualitatif Deskriptif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

¹⁵ *Ibid.*, 248.

3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹⁶

Bersamaan dengan itu, analisis data juga dilakukan menggunakan Analisis Semiotika. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada penanda, petandayang terdapat pada adegan film *Bajrnagi Bhaijaan*.

Semiotika adalah ilmu tanda, secara etimologi istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.¹⁷ Sedangkan secara terminologi, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat, lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju. Kita hidup dan bermain dalam tanda bunyi, seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia, atau dering telepon, juga tanda

¹⁶ Panuti Sudjiman, Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, 1991, (Jakarta:Gramedia Pustaka), hal. vii

tulisan, seperti huruf dan angka, bisa juga tanda gambar, seperti rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya.¹⁸

Tujuan dari analisis semiotik adalah berupaya menemukan makna penanda dan petanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita, film). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dalam menganalisis film pendek *Bajrangi Bhaijaan* di Youtube dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisisan terhadap benda. Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan – tahapan sebagai berikut. Tahapan pertama tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai – nilai kebudayaan

¹⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, 2009, (Yogyakarta: Jalasutra), hal. 16

yang ada.¹⁹ Dalam definisi lain, penanda adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan petanda (signified) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda. Yasraf mengemukakan bahwa denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai – nilai kebudayaan dan ideologi.²⁰

Adapun langkah – langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah – langkah analisa berdasar peta Roland Barthes.

Tabel 3.1

Gambar peta tanda Roland Barthes.²¹

| | |
|---|--|
| 1. Signified (penanda) | 2. Signifer (Pertanda) |
| 3. Denotative Sign (tanda denotative) | |
| 4. Connotative Signifier (penanda konotatif) | 5. Connotative Signified (penanda konotatif) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung:Remadja Karya,. 2001

²⁰ Yasraf Amir Pilang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, 2003, (Bandung:Julsutra), h.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2003), hal. 123.

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dengan demikian sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure mengenai tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Barthes menulis:

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign, (E₁ R₁ C₁) becomes the expression of a secondary sign system.

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2 \text{ “}$$

Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotic*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.²²

²² Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h, 21.

Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order signification*).

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.²³

²³ *Ibid*, h, 22.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

1. Sinopsis



Gambar 4.1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bajrangi Bhaijaan adalah film yang bergenre drama, komedi, dari India di rilis 17 juli 2015, film menceritakan seorang gadis yang tidak bisa berbicara namun dapat mendengar, dari Pakistan, wilayah Azad Kashmir, bernama Shahida (Harshaali Malhotra) yang terpisah dengan ibunya saat sedang berada di stasiun kereta api di India. Gadis kecil yang kelaparan itu terus berjalan hingga tersesat hingga bertemu dengan seorang penganut agama Hindu yang baik hati bernama Payan yang lebih dikenal dengan Bajrangi (Salman Khan).

Tujuan mereka ke India dalam rangka mengunjungi tempat suci di Delhi demi menyembuhkan kemampuan bicara Shahida.

Ketika terpisah di India, Bajrangi sendiri berasumsi bahwa Shanida adalah seorang Hindu yang terpisah dari orang tuanya. Kemudian ia membelikan Shanida sebuah kalung Bajrang Bali untuk melindunginya dari bahaya.

Ada salah satu adegan dimana Pawan bercakap-cakap dengan Maulana (Om Puri) yang berperan sebagai seorang ulama Pakistan, bahwa ia bisa menemukan tempat Shahida di daerah Kashmir

Setelah beberapa lama, akhirnya pawan mengetahui bahwa Munni adalah seorang *Pakistan* sekaligus seorang Muslim saat ia mendapatinya sedang memakan daging di rumah tetangganya. Pawan berusaha mengembalikan *Munni* ke rumahnya, meskipun harus melalui banyak rintangan, bahkan ia harus masuk ke Pakistan tanpa Visa.

Dengan perjuangan dan kejujuran dari bajrangi yang benar-benar ingin menolong mengatarkan munni keorang tuanya serta bantuan dari wartawan lokal yang mengabadikan perjalanan mereka lalu mengunggahnya di youtube akhirnya anak itu bisa kembali dan ke pelukan ibunya dan seluruh masyarakat baik india maupun pakistan yang menonton vidio tersebut menangis atas perjuangan pawan untuk mengantarkan muni warga berbondong-

bondong kerperbatan untuk menolong pawan agar dilepaskan dari penjagaan perbatasan pakistan akhirnya masyarakat sadar bahwa masi ada orang yang baik seperti pawan yang rela mati demi mengatarkan muni tanpa mepedulikan konflik yang terjadi di kedua negara tersebut dan masyarakatpun bisa bersatu kembali.

2. Crew Film

Tabel 4.1

| | |
|------------------------------|---|
| Eksekutif Produser | Rajan Kapoor |
| Co Produser | Amar Batula |
| Sutradara | Khabir Khan Salman Khan Sunil Lulla Rockline Venkatesh |
| Production Management | |
| Post-Production Supervisor | Rimal Arora |
| Production Executive | Pearl Gill |
| Production Manager | Hemant Kumar Dixit |
| | Tegveer Singh |
| | Kunalrkhanna |
| | Pankaj Pandya |

| | |
|---|----------------------|
| Assistant Production Manager / Production Crew / Production Manager: Delhi / Post- Production Supervisor | Sahil Singh |
| Second Unit Director or Assistant Director | |
| Assistant Director | Manish Mann Indoria |
| | Karishma Kohli |
| | Archit Kumar |
| | Moin Shaikh |
| | Prachi Singh |
| | Inaar Amir Khan |
| | Mukesh Prajapati |
| | Baljeet Singh Marwah |
| Sound Departement | |
| Foley artist | Vicky Arolkar |
| | Mayur Mochemadkar |
| Sound re-recording mixer | Debajit Changmai |
| | Justin Jose |
| Audio Post-Production Mixer | Manoj Mochemadkar |
| Associate re-recording mixer | Boloy Kumar Doloi |
| | Rhitwik Raj Pathak |
| | Rahul Karpe |

| | |
|--|----------------------|
| | Shijil Nair |
| Production Sound Mixer / Sound Designer / Supervising Sound Editor | Stephen Gomes |
| Boom Operator | Shaikh Gulam Hussain |
| | Hanif Mohd Sayed |
| ADR Recordist- Future Works | Aravind Vijayakumar |
| Sound Editor | Lochan Kanvinde |
| Foley Mixer | Sandeep Madhkholkar |
| Camera and Electrical Department | |
| Helicam Pilot | Rakesh Dinesh Joshi |
| First Assistant Camera | Milan Pokharel |
| First Assistant Camera | Satish Venkataramana |
| Other crew | |
| Choreographer | Remo |
| | Adil Shaikh |
| | Raju Sundaram |
| | Ahmed Khan |
| Visual Promotion | Binny Padda |
| | Ravi Padda |
| Publicity Design | Himanshu Nanda |
| | Rahul Nanda |

| | |
|---|---------------------------|
| Online Marketing Manager | Kunalrkhanna |
| Editorial Department | |
| Editor | Girish Takle |
| | Rameshwar S. Bhagat |
| Assistant Editor | Raghavendra Thirun |
| On-Line Editor | Smeet Vedant |
| Casting Department | |
| Casting Associate | Mahesh Balraj |
| | Shoumie Mukherjee |
| Visual Effects | |
| Production Coordinator: Prime Focus Ltd | Vikram Donode |
| Cinematography | Aseem Mishra |
| Animator | Abhijeet Mohanty |
| Dynamics & Environment | Swapnil Andraskar |
| Senior: Prime Focus | |
| Wardrop / Makeup | Sagar Aphanekar |
| | Aritra Dey |
| | Satyendra Sharma |
| | Subarna Ray Chaudhuri |
| | Alvira Khan |
| | Pompy Hans (Hair Stylist) |

| | |
|--|-----------------------------|
| | Manish Malhotra |
| | Ashley Rebello |
| | Abhijeet Lamture |
| VFX Creative Director (India) | Merzin Tavarria |
| Show Technical Director | Vishal Mishra |
| Compositor Digital Compositor | Dinesh Bobade |
| | Nilesh Uttarwar |
| | Satyendra Chaturvedi |
| | Vishram Mondkar |
| | Msreejith |
| | Yogendra Tonke |
| | Sridharan |
| | Aziz Merchant |
| | Piyush Dugad |
| | Dheeraj Chaudhary |
| | Paresh Navlakha |
| | Anupam Pal |
| | Anuj Upadhyay |
| | Selvakumar |
| | Ashwin Joshi |
| Amit Kumar | |
| Thakur Amit | |

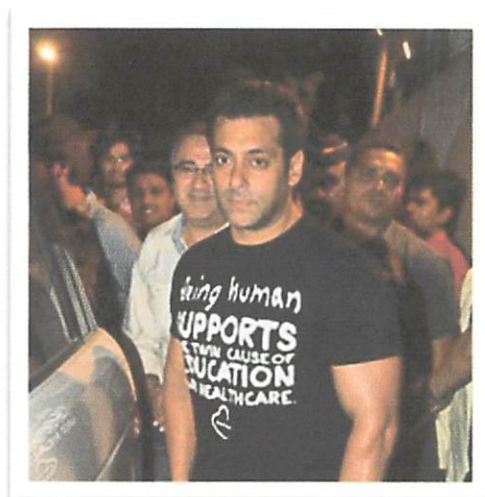
| | |
|---|--------------------|
| | Vaid. Atul |
| | Amanraj Sharma |
| Visual Effects | Sumit Chatterjee |
| | Dhirendra Chhatpar |
| | Keith Devlin |
| | Sandesh Gawali |
| | Gaurvendra Singh |
| | Praveen Bareria |
| | Gaurvendra Singh |
| | Teresa Sana |
| Lighting Artist | Nayan Bora |
| | Nitesh Kumar |
| | Komal Rajput |
| Background Preparation Artist | Jimit Shah |
| Music Department | |
| Producer Music | Anurag Saikia |
| Music Producer | Abhijit Vaghani |
| Backup Vocals / Music Producer / Music Sound Designer | Sunny M.R. |
| Mixing And Mastering / Song Mixing | Shadab Rayeen |

| | |
|--------------|----------------|
| Music Editor | Harikrishnan.r |
|--------------|----------------|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Cast Profile

a. Abdul Rashid Salim Salman Khan



Gambar 4.2

Lahir Madhya Pradesh, India pada tahun 27, Desember, 1955, salman khan adalah aktor bollywood yang memulai debut aktingnya di film tahun 1988 *Biwi Ho Untuk AISI* di mana ia memainkan peran pendukung. Peran utama pertamanya dalam sebuah film Bollywood di Sooraj R. Barjatya 's romance *Maine Pyar Kiya* (1989). Film kemudian menjadi salah satu tertinggi india film terlaris. Hal ini juga yang membuatnya memenangkan sebuah *Film fare Best Male Debut Award*, dan nominasi untuk Aktor Terbaik *Film fare Award*. *Maine Pyar Kiya* adalah hit terbesar tahun 1989 di India, salah satu yang paling sukses film Bollywood pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1980-an, dan mendirikan Salman Khan status dalam industri.

1990.

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan* salman khan menjadi peran utama dengan shahida atau muni, serta calon suami rasika, peran yang mainkan adalah sebagai pemuda yang jujur, baik, dan sopan.

b. **Harshaali Malhotra,**



Gambar 4.3

lahir di Mumbai, pada tahun 3 Juni 2008. Shahida ini pertama kali melakukan debut pertamanya dalam film Kabir Khan yang berjudul *Bajrangi Bhaijaan*, yang juga dimainkan oleh Salman Khan, Kareena Kapoor, dan Nawazuddin Siddiqui. Di film ini ia digambarkan sebagai seorang muslim asal Pakistan yang tengah tersesat di India dan mencari jalan pulang ke rumahnya. Pawan Kumar Chaturvedi (Salman Khan) ini pun merasa kasihan akan apa yang diderita oleh Munni, segera pun

ia memutuskan untuk mengantarnya sampai ke rumahnya di Pakistan dengan bagaimana pun caranya.

Shahida (Harshaali Malhotra) ini adalah salah satu diantara 5000 gadis cilik yang di audisi saat itu, film *Bajrangi Bhaijaan* ini berhasil mejadi film kedua terlaris sepanjang masa di perfilman India.

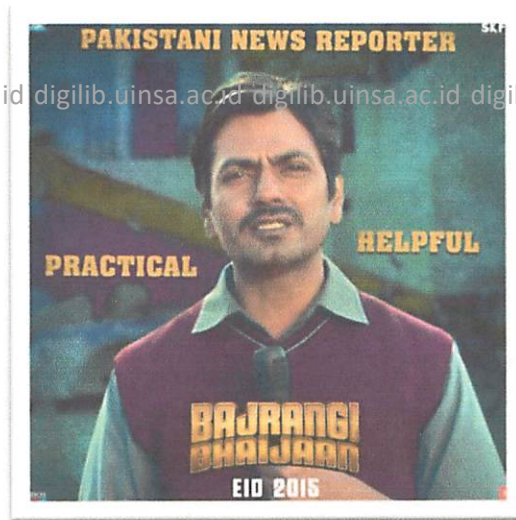
c. **Kareena Kapoor Khan,**



Gambar 4.4

Lahir di Mumbai, Maharashtra, India, pada tahun 21, September, 1980. merupakan seorang aktris berkebangsaan India. Dia menjadi terkenal saat bermain di film utamanya seperti *Dev* (2004) dan *Om kara* (2006). Dilahirkan di Mumbai. Berkarier di dunia film sejak tahun 2000 sampai sekarang. Kareena Kapoor berperan sebagai seorang guru SD serta calon istri Salman Khan (*Bajrangi*) dengan karakter sabar, kalem dan penuh toleransi terhadap orang yang berbeda agama termasuk saat muni sedang tinggal di rumahnya.

d. Nawazuddin Siddiqui,

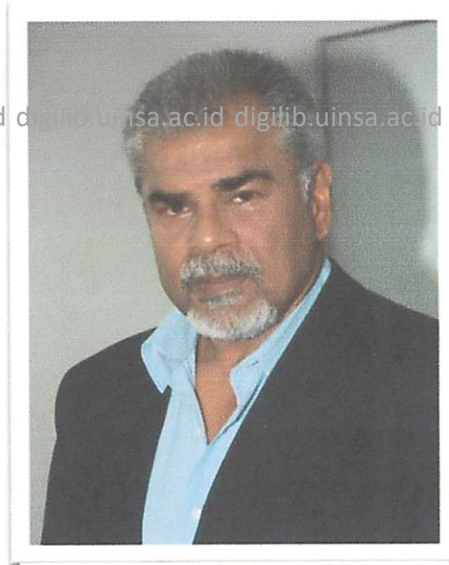


Gambar 4.5

Lahir di Budhana, Muzaffarnagar, Uttar Pradesh, India, pada tahun 19 May 1974. Awal debutnya dalam dunia perfilman di Bollywood pada tahun 1999 dengan peran kecil. Setelah itu, ia bermain dalam film *Jungle*, Penampilannya di Anurag Kashyap ini *Black Friday* (2007) membuka jalan bagi peran kuat lainnya. Peran utama pertamanya dalam film itu sebagai penyanyi pernikahan Chakka di Prashant Bhargava ini *Patang* (ditembak pada tahun 2007-2008).

Peran yang dimainkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* adalah sebagai wartawan lokal di Pakistan yang membantu penyelamatan pawan dalam mengantarkan Shahida ke orang tuanya.

e. **Harati Saxena**



Gambar 4.6

Lahir pada tanggal 17 Agustus 1950 di Satna, Madhya Pradesh, India. Saxena memulai karir pada tahun 1972, ia datang ke Mumbai. Berlangsung itu sulit karena perasaan membangun, tapi akhirnya ia mendapat peran antek a. Bena.

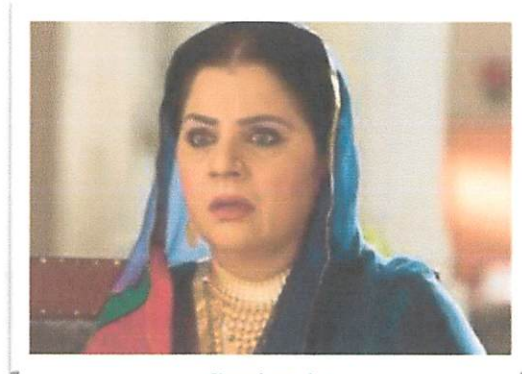
Dia telah membintangi beberapa film paling sukses Bollywood seperti *Mr. India*, *Tridev*, *Ghayal* adalah *Khila*, *Ghulam*, *Gupt: The Hidden Truth*, *Soldier*, *Baghban*, *Fanaa*, *Krrish*, *Lampiran H di Raas* (1993). Penampilannya di film thes telah menetapkan dia sebagai salah satu yang terbaik aktor pendukung di Bollywood. Dia juga telah Muncul di banyak film Malayalam, Telugu dan Tamil.

Saxena berperan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* sebagai ayah rasika, karakter dari saxena atau yang di kenal dengan

nama dayanan adalah sebagai ayah berwatak keras disiplin dalam mendidik anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Alka Badola Kaushal



Gambar 4.7

Lahir di Delhi, India, pada tahun 2 September 1969. Ia mulai karir pada tahun 1999 dalam program India's Most Wanted di Zee TV. Kartavy dan Kammala ia memainkan seorang pengacara.

Peran yang dimainkan dalam film *Bajrangi, Bhaijaan*

adalah sebagai ibu Rasika dengan karakter yang santai, ramah, penyayang terhadap keluarga, maupun dengan orang lian, termasuk dengan calon mantunya yaitu pawan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Meher Vij



Gambar 4.8

Lahir di Vaishali Sahdev, pada tahun 22 September 1986 adalah aktris film dan televisi India, yang telah memainkan terutama mendukung peran dan akting cemerlang. Dia telah bekerja di film seperti *Lucky: No Time for Love* (2005), *Dil Vil Pyaar Vyaar* (2014), dan *Bajrang Bhaijaan* (2015), Dia juga memiliki televisi populer seperti *Kis Desh Mein Hai Meraa Bahasa* and *Ram Milaayi Jodi to her credit*.

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, Maher Vij (Razi) berperan sebagai ibu shahida seorang muslim yang taat kepada agama, sabar, penyanyang, dan sopan.

B. Analisis Data

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan temuan-temuan dari hasil penelitian. Temuan-temuan ini terkait dari rumusan masalah bagaimana “Metode Dakwah Bil Hal dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*

Terhadap Perilaku Prososial dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.”

Dalam semiotika Roland Barthes yang menggagas tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi pembaca serta nilai dari kebudayaan. Contohnya adalah gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan dan kebahagiaan. Tetapi tersenyum bisa saja diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur mendukung disekitarnya yang lain juga harus diperhatikan. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Denotatif bisa juga dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat, seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini, hanya informasi data yang disampaikan.¹

Pemaknaan tahap denotasi atau makna sebenarnya dalam film India Bhajrangi Bhaijaan ini menggambarkan kepada masyarakat


¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, 2009, (Yogyakarta: Jalasutra), h. 20

India dan Pakistan tentang betapa inginnya kedua negara tersebut mengakhiri konflik yang berkepanjangan.

Melalui karakter Shahida anak kecil warga Pakistan yang tersesat di India, misi film ini menunjukkan suatu perdamaian antar negara. Dalam konteks penelitian ini metode dakwah bil hal tampak dari beberapa adegan dan alur cerita yang ada dalam film ini.

Adegan Satu

Tabel. 4.2


| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|---|---|
|  | <p>Pawan memberikan minuman kepada Shahidah</p> | <p>Penggambaran pemuda yang baik hati dan toleran terhadap agama.</p> | <p>Pawan adalah sosok pemuda yang baik hati, sopan dan suka menolong.</p> |

Makna dari gambar diatas adalah dapat dilihat saat Pawan memberikan minum dan membelikan makanan kepada Shahidah

pertolongan Pawan beragama Hindu yang menolong Shahidah beragama Islam. Perbedaan agama tidak mengurangi rasa saling tolong menolong atau toleransi manusia. Penawaran Pawan terhadap Shahidah tanpa sebagai tanda atau petanda atas sikap tolong menolong terhadap sesama manusia.

Adegan Dua :

Tabel. 4.3

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|---|--|
|  | <p>Pawan mengantarkan Shahida ke kantor polisi.</p> | <p>Pawan berusaha menolong Shahida dengan mengantarkannya ke kantor polisi.</p> | <p>Pelindungan atas hukum untuk semua masyarakat tidak mengetahui agama.</p> |


Makna dari gambar diatas adalah hukum tidak mengenal agama, dan melindungi warga yang sedang mendapatkan masalah, terlihat pada gambar

diatas saat Pawan membawa Shahida ke kantor polisi karena dia rasa Shahida akan lebih aman disana.

Dalam realitas sosial menolong anak kecil wajib hukumnya karena anak kecil adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan menggantikan dan meneruskan atas apa yang telah dilakukan oleh penerus sekarang maka dari itu jika ada anak kecil yang tersesat atau terpisah dari orang tuanya alangkah baiknya untuk diamankan atau diserahkan ke pihak yang berwajib agar dilindungi dari kejahatan sebelum semua itu terjadi.

Adegan Tiga :

Tabel. 4.4

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|--|--|---|
|  | <p>Warga Pakistan menolong Shahida dan Pawan menuju Perbatasan Pakistan dengan Mobil</p> | <p>Penggambaran warga Pakistan memberikan pertolongan kepada Shahida dan Pawan menuju perbatasan Pakistan dengan mobil</p> | <p>Apa yang ditunjukkan pada adegan ini adalah termasuk dakwah bil hal dengan cara terjun langsung menolong</p> |

| | | | |
|--|--|--|------------|
| | | | seseorang. |
|--|--|--|------------|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna dari gambar diatas adalah warga Pakistan sangat kolektif memberikan bantuan terhadap siapapun yang sedang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Apa yang terlihat pada gambar diatas adalah termasuk dalam dakwah bil hal dengan cara terjun langsung menolong sesama manusia yan sedang membutuhkan bantuan.

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia".

(Q.S. Ali Imran 112)

Hubungan dengan manusia (Hablumminannas) sangat ditekankan dalam agama bila mengerti dan faham. Karena manusia dicipta Allah sebagai makhluk sosial, artinya makhluk yang saling berhubungan, saling butuh membutuhkan, tidak akan dapat hidup normal tanpa bergaul dengan sesama.

Adegan Empat :

Tabel. 4.5

| | | | |
|----------------|----------------|---------------------------|---------------------------|
| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|----------------|----------------|---------------------------|---------------------------|

| | | | |
|---|---|--|--|
|  | <p>Kondektur dan penumpang bus asal Pakistan menolong Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran polisi.</p> | <p>Penggambaran kondektur dan penumpang bus asal Pakistan memberikan pertolongan kepada Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran polisi</p> | <p>Kondektur dan penumpang bus adalah warga Pakistan kolektif dalam menolong sesama manusia.</p> |
|---|---|--|--|

Makna dari gambar diatas adalah warga Pakistan yang suka menolong tidak memandang status agama dan negara seseorang, karena bagi mereka menolong sesama manusia termasuk mencerminkan diri sediri bahwa seseorang itu baik.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (An-Fushilat: 33).

Dakwah seperti yang diungkapkan dalam ayat diatas tersebut tidak hanya dakwah berdemensi ucapan atau lidah tetapi juga dakwah dengan perbuatan yang baik, seperti apa yang telah Rasul SAW lakukan.

Adegan Lima :

Tabel. 4.6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|--|---|
|  | <p>Maulana Sahab mencari informasi tentang rumah Shahidah yang ada di kertas.</p> | <p>Penggambaran Maulana Sahab sedang membantu Shahidah dan Pawan mencari informasi kepada santrinya.</p> | <p>Maulana Sahab adalah orang yang ramah terhadap siapa saja.</p> |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna dari gambar diatas adalah Maulana Sahab seorang Ulama Pakistan sekaligus ta'mir masjid Jami'atul Huda sedang membantu Shahidah, Pawan dan Chan Nawab mencari informasi tentang rumah Shahidah yang terdapat pada kertas dibawahnya, santripun dikumpulkan di beri pertanyaan apakah ada yang tau tempat ini dimana, jawab dengan jujur, akan ada hadiahnya.

Orang yang menunjukkan (sesama) kepada kebaikan, ia bagaikan mengerjakannya. [HR. Muslim]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal dan merealisasikan apa yang dicontohkan da'i kepada mad'u.

Adegan Enam :

Tabel. 4.7

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|--|---|---|
|  | <p>Maulana Sahab berusaha menolong Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran Polisi.</p> | <p>Penggambaran seseorang yang menolong Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran polisi.</p> | <p>Maulana Sahab adalah orang yang baik hati dan suka menolong.</p> |

Makna dari gambar diatas adalah seseorang yang bernama Maulana Sahab yang suka menolong tanpa pamri. Dalam kehidupan bermasyarakat kita dianjurkan untuk membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan.

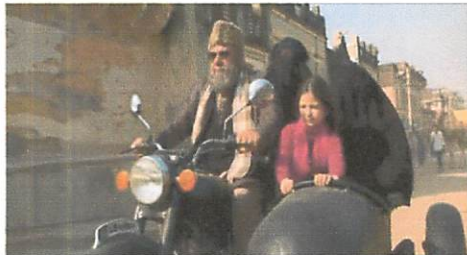
Allah SWT. Berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,” (Al-Maidah: 2.)

Dengan menolong orang lain sebenarnya kita menolong diri sendiri itu yang kita yakini dalam agama kita, jadi janganlah sungkan menolong orang lain. Dengan menolong orang lain hidup kita akan terasa bermakna, jauh dari kehampaan hidup.

Orang yang merealisasikan ajaran islam kedalam kehidupan nyata dengan cara terjun langsung kelapangan menolong sesama manusia itu termasuk dalam dakwah bil hal.

Adegan Tujuh :

Tabel. 4.8

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|--|---|
|  | <p>Maulana Sahab mengantarkan Shahidah, Pawan dan Chand Nawab menuju tempat tujuan dengan</p> | <p>Penggambaran Maulana Sahab, Shahida, Pawan dan Chand Nawab tanpa meminta imbalan.</p> | <p>Ini termasuk bagian dari dakwah Bil Hal dengan cara merealisasikan ajaran islam dalam bentuk perbuatan nyata yakni</p> |

| | | | |
|--|---------------------|--|--------------------------------------|
| | kendaraan motor. | | menolong Shahida tanpa pamrih. |
|--|---------------------|--|--------------------------------------|

Makna yang terkandung dalam adegan ini adalah Maulana Sahab menolong Shahidah, Pawan dan Chan Nawab karena mereka memang membutuhkan bantuannya, meskipun ada salah satu warga India yang bernama Pawan beragama Hindu, dia melakukannya dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan bantuan sedikitpun atas apa yang telah lakukannya.

Apa yang dipergakan oleh Maulana Sahab dalam gambar diatas adalah termasuk metode dakwah bil hal dengan menggunakan metode dakwah bil hal dalam bentuk perbuatan nyata, dakwah dilakukan sebagai pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) menolong sesama umat atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.

Adegan Delapan :

Tabel. 4.9

| | | | |
|----------------|----------------|--------------|--------------|
| Penanda | Petanda | Makna | Makna |
|----------------|----------------|--------------|--------------|

| | | Denotasi | Konotasi |
|---|--|--|--|
|  | <p>Warga Pakistan mengantarkan Shahidah, Pawan dan Chan Nawab dengan menggunakan kuda.</p> | <p>Penggambaran warga Pakistan menolong Pawan menuju tempat tujuan dengan menunjukkan arah jalannya.</p> | <p>Perilaku yang ditunjukkan oleh warga Pakistan kolektif memberikan bantuan terhadap orang lain</p> |


Makna dari gambar diatas adalah warga sedang menolong Shahidah, Pawan dan Chand Nawab yang memintah pertolongan warga Pakistan menuju rumah Shahidah karena mereka tidak tau jalan menuju rumahnya.

Dalam realitas sosial menolong seseorang tanpa mengaharapkan imbalan apapun memang jarang terjadi, apalagi salah satu dari mereka adalah orang India beragama Hindu yang bernama Pawan, yang notabene kedua negara tersebut sedang mengalami konflik tentu perilaku yang dilakukan oleh warga pakistan ini sangatlah langka dan jarang dilakukan oleh masyarakat.

Adegan Sembilah :**Tabel. 4.10**

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|--|--|--|--|
| <p>Dialaog :</p> <p>Chan Nawab :</p> <p>Hazrat Amin Shah</p> <p>Darga adalah</p> <p>tempat suci yang</p> <p>terkenal, katanya</p> <p>setiap harapan</p> <p>terkabal disana,</p> <p>masih ingat</p> <p>dengan masjid</p> <p>waktu itu.? Kalau</p> <p>kamu mau kita</p> <p>berangkat malam</p> <p>ini.</p> | <p>Chand Nawab</p> <p>mengajak Pawan</p> <p>dan Shahida ke</p> <p>tempat suci</p> <p>(masjid) yang</p> <p>terkenal untuk</p> <p>berdo'a.</p> | <p>Penggambaran</p> <p>seseorang yang</p> <p>sedang mengajak</p> <p>ke masjid untuk</p> <p>beribadah dan</p> <p>berdo'a.</p> | <p>Pada dialog ini</p> <p>termasuk dalam</p> <p>dakwah bil hal</p> <p>uswatun hasanah</p> <p>yaitu dakwah</p> <p>yang dilakukan</p> <p>dengan akhlakul</p> <p>karimah, perilaku</p> <p>yang bagus dan</p> <p>amal perbuatan</p> <p>yang shalch</p> |

Makna dari dialog diatas adalah seseorang yang bernama Chand Nawab berprofesi sebagai wartawan Pakistan, mengajak ke tempat suci (masjid) untuk beribadah dan memohon do'a agar Shahida bisa cepat bertemu dengan orang tuanya.

| | | | |
|---|--|--|--|
|  | <p>Chand Nawab memposting kisah Shahidah dan Pawan ke media youtube.</p> | <p>Usaha Chand Nawab yang telah ditolak oleh televisi nasional Pakistan untuk menayangkan kisah Shahida dan Pawan di media televisi.</p> | <p>Usaha Chand Nawab untuk memberitahukan ke publik tentang kisah Shahida dan Pawan.</p> |
|---|--|--|--|


Makna gambar diatas adalah usaha Chand Nawab benar-benar inging menolong Shahida dan Pawan tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan cara memanfaatkan Internet sebagai media untuk meminta pertolongan agar Shahida bisa bertemu dengan orang tuanya setelah beberapa hari mereka bertiga berjalan mencari alamat rumah anak kecil yang berusia 6 Tahun (Shahida) tidak kunjung ketemu.

Media yang dipakai Chand Nawab mengajak masyarakat untuk saling tolong menolong adalah dengan memanfaatkan internet. Hal ini karena firman Allah ta'ala (Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. QS al-Maidah/ 5: 2).

Adegan Sebelas :

Tabel. 4.12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|--|---|---|
|  | <p>Warga Pakistan sedang melihat vidio yang telah diposting oleh Chand Nawab di youtube.</p> | <p>Penggambaran seseorang yang sedang melihat vidio dari youtube.</p> | <p>Warga Pakista sangat familiar dengan internet.</p> |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna dari gambar diatas adalah setelah melihat kisah Shahida dan Pawan yang di posting oleh Chan Nawab ke youtube, masyarakat Pakistan yang tay keberadaan desa Shahida bisa menghubungi nomer yang sudah ada didalam vidio tersebut.

Ini adalah cara Chand Nawab untuk mengajak masyarakat Pakistan turut berpartisipasi dalam menolong serta mengantarkan Shahida kembali kepulakan


orang tuanya. Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu berkata, telah bersabda Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya". (HR Muslim: 2699: II/ 252).

Adegan Dua Belas :

Tabel. 4.13

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|---|---|
|  | <p>Polisi sedang berbicara dengan pemerintah Pakistan melalui Telephon.</p> | <p>Penggambaran Bahwa polisi berusaha untuk melobi pemerintah Pakistan untuk melepaskan Pawan</p> | <p>Adegan tersebut termasuk dalam dakwah bil hal dengan pendekatan kekuasaan.</p> |


Makna dari gambar diatas adalah orang yang tidak bersalah tidak seharusnya dipanjar karena tidak ada bukti yang menunjukan bahwa dia mata-mata India, meskipun pemerintah Pakistan tidak mau melepaskan dan memaksa Pawan untuk mengaku bahwa dia adalah mata-mata India,

tetapi polisi ini mentaati hukum atau dia akan menodai kehormatan Negara Pakistan dengan mamaksa orang yang tidak bersalah menjadi salah

Apa yang telah dilakukan oleh polisi tersebut adalah bentuk dakwah metode dakwah bil hal dengan cara menolong Pawan untuk dibebaskan dari penjagan perbatasan Narowal Pakistan dengan pendekatan kekuasaan. Yang dimaksud dengan pendekatan kekuasaan adalah polisi tersebut memanfaatkan jabatan sebagai polisi untuk membebaskan orang yang tidak bersalah.

Adegan Tiga Belas :

Tabel. 4.14

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|--|--|---|
|  | <p>Warga Pakistan sedang melihat kisah Shahida dan Pawan di televisi</p> | <p>Warga Pakistan sangat antuas saat kisah Shahida saat di tayangkan oleh televisi Pakistan.</p> | <p>Warga Pakistan sangat familiar dengan teknologi.</p> |

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | secara langsung. | | |
|--|---------------------|--|--|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna dari gambar diatas adalah saat kisah Shahida dan Pawan di tayangkan di televisi dan dibantu oleh Chand Nawab beragama Islam sebagai wartawan Pakistan, sehingga bisa bertemu dengan kedua orang tuanya, Chand Nawab yang sebagai pelopor perdamaian ini mendapat respon yang luar biasa dari dua negera, dia mengajak masyarakat dua negara untuk mengakhiri konflik ini bersama dan bersatu untuk menyelamatkan Pawan yang telah di penjara. Masyarakat turut berpartisipasi dalam misi menyelamatkan Pawan yang sedang tertangkap oleh polisi Pakistan, meskipun dia adalah orang India dan beragama Hindu, tetapi rasa saling tolong menolong tidak memandang agama.



Dalam kehidupan sehari-hari menjadi pelopor keselamatan berkendara saja susah apalagi menjadi pelopor perdamaian negara yang mengalami konflik dan mendapatkan respon positif dari dua negara. Semua itu berkat perilaku yang dicontohkan oleh Chand Nawab yang menolong Shahida dan Pawan saat di Pakistan serta usaha dan tekad yang kuat sehingga apa yang Chand Nawab dan Pawan lakukan berbuah keberhasilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adegan Empat Belas :

Tabel. 4.15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| Penanda | Petanda | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|---|---|--|---|
|  <p>Pak, kami dsuruh menghertikan Anda.</p>  | <p>Polisi sedang bernegosiasi dengan penjaga perbatasan Narowal Pakistan dan India.</p> | <p>Penggambaran polisi dan warga kedua negara yang sedang berkumpul di perbatasan Narowal untuk membebaskan Pawan.</p> | <p>Apa yang dilakukan oleh polisi tersebut adalah termasuk dalam dakwah bil hal dengan pendekatan kekuasaan..</p> |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna dari gambar diatas adalah usaha polisi dan warga untuk menolong pembebasan Pawan dan misi untuk mengakhiri konflik kedua Negara tersebut.

Apa yang dilakukan oleh polisi termasuk dakwah bil hal dengan pendekatan kekuasaan yang menjabat sebagai kepala polisi, dan pertolongan warga dari kedua negara termasuk termasuk dakwah bil

hal dengan cara terjun langsung kelapangan untuk menolong Pawan yang sedang membutuhkan bantuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu berkata, telah bersabda

Rosulullah Shallallahu alaihi wa sallam,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya". (HR Muslim: 2699: II/ 252).

C. Interpretasi Teori

Berdasarkan hasil penelitian menurut teori metode dakwah bil hal, merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan mengedepankan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan "*Ahsanul Qaul Wal Hual*" (ucapan dan perbuatan yang baik).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Fushilat* ayat 33,

sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:

"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Maulana Sahab merupakan seorang ulama di Pakistan, dan Chand Nawab warga Pakistan yang tentunya memiliki pengetahuan tinggi tentang agama Islam, perilaku Maulana Sahab dan Chand Nawab selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Yaitu menolong sesama manusia yang membutuhkan bantuan dan mengajak seseorang untuk menuju kebaikan dengan terjun secara langsung yang lebih dikenal dengan *uswatun hasana*.

Nilai tersebutlah yang membentuk sistem kepercayaan pada diri Maulana Sahab dan Chand Nawab tentang rasa saling tolong menolong dan berperilaku yang baik kepada sesama manusia, kemudian merealisasikan pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, terkait dengan teori dakwah dimana film *Bajrangi Bhaijaan* memiliki unsur-unsur dari dakwah itu sendiri, yakni film sebagai media dakwah dan pesan. Sebagai salah satu media film ini memberi metode dakwah bil hal yang diperjelas berdasarkan perangkat-perangkat analisis semiotika Roland Barthes.

Metode dakwah bil hal yang terkandung dalam film ini meliputi tolong menolong dan *uswatun hasana* yaitu dakwah yang dilakukan dengan akhlakul karimah, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang shaleh. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (mad'u) mengikuti jejak dan hal ihwal da'i. Metode ini diberikan dengan memperlihatkan sikap kelakuan, perkataan, gerak-gerik, dengan

harapan setelah penerima dakwah melihat, memperhatikan semua itu dapat disosialisasikan dalam diri dan kehidupannya.

Nabi Muhammad sendiri dalam dakwahnya senantiasa mengiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur, sehingga akhlaknya turut berbicara dan menyebabkan manusia banyak memeluk agama Islam. Firman Allah surah Al-Qalam:4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ①

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Metode dakwah bil hal dalam film *Bajrangi Bhaijaan* menginterpretasikan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain sebagai teman yang dapat memberikan berbagai bantuan dalam kesehariannya selain itu kitapun dianjurkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, ibarat simbiosis mutualisme yaitu saling ketergantungan satu sama lainnya.

Aspek ibadah seorang muslim sangat luas sekali, salah satunya adalah tolong menolong sebagaimana yang diterangkan Allah dalam firman-Nya surat Al Baqarah : 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Artinya :

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan

berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

Maka dari itu metode dakwah bil hal dalam film *Bhajrangi Baijaan*, mengajak untuk berbuat baik mengenai akhlak, suka menolong, toleransi terhadap sesama manusia baik agama maupun budaya. Sehingga kita dapat hidup berdampingan tanpa ada konflik antar umat beragama dan negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Film *Bhajrangi Baijaan* merupakan salah satu media dakwah yang memakai metode dakwah bil hal meliputi tolong menolong antar sesama tanpa mengurangi perbedaan agama. Menolong sesama manusia dalam rangka merealisasikan ajaran islam yakni dakwah bil hal dalam bentuk perbuatan nyata. Metode dakwah bil hal dalam konteks masyarakat heterogen dari dua negara India dan Pakistan berhasil mengajak masyarakat untuk mengakhiri konflik yang terjadi.
2. Metode dakwah bil hal dalam film *Bhajrangi Baijaan* termasuk dalam dakwah *uswatun hasana* yakni dakwah yang dilakukan dengan akhlakul karimah, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang shaleh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberi masukan kepada Eros International dan Salman Khan Films (SKF), untuk terus memberikan karya-karya dalam bidang perfilman yang bisa memberikan edukasi dalam bidang

moral, akhlak, kepada masyarakat khususnya generasi yang akan datang.

Dan diperdetail shot-shot yang menunjukan edukasi agar penonton bisa lebih paham dengan makna yang terkandung dalam adegan yang dilakukan mengingat banyaknya masyarakat heterogen yang melihat film dan tidak mengerti makna yang terkandung dalam film tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: logos Wacana, 1999.
- Barthes, Roland, *Mitologi*, Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009.
- Berger, Peter L. & Lukhmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Syamsil Cipta Media.
- Effendy, Heru Mari *Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2008.
- Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Fiske, John, *Cultural dan Communiation Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, jogjakarta: Andi Offset, 2004.
- Hakim, Lukman, *Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi*, Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 02, Desember 2013 | 257.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Kusnawan, Aep, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- L.A, D.O Sears, Peplau and S.E. Taylor : *Social Psychology, Edisi 7*, Los Angeles: Prentice Hall Internatonal, Inc.
- Mahmudah, Siti, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2011.
- Moleyong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Muru'ah, Siti *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ningrat, Koentjoro, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Pimay, Awaludin dan Wafyiah, *Sejarah dakwah*, Cet 1, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Polomo, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Rubba, Sheh Suhawi, *Islamisasi Ala Indonesiawi*, Sidoarjo: Garisi, 2011.
- Samanth. Ahmad Y, *Jurnalistik Islami*, Jakarta: Harakah, 2002.
- Sears, David O. dkk, *Psikologi Sosial* .Jakarta: Erlangga,1991.

Singarimbun, Marsi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3LS, 1989.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 200.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Subagyo, Joko, *metode penelitian dalam praktek*, Jakarta: rineka cipta, 2004.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, LkiS: Yogyakarta, 2005.

Syarif H, N.Faqih, *Sales Magic for Dakwah*, Surabaya: Pribadi Press, 2007.

Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra 2009.

Tualeka, Hamzah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, .Surabaya: Alpha Mediatama, 2005.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Internet.

KLN, Kapan Lagi Network, (<http://muvila.com/film/artikel/film-bajrangi-bhaijaan-sukses-besar-di-box-office-dunia-150723z.html>). Diakses 7 april 2016).

Arlina Design, (<http://semuabollywood.com/2016/01/03-fakta-menarik-film-bajrangi-bhaijaan-2015.html>). diakses 7 april 2016).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id